

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film yang pertama kali diproduksi dengan tampilan berupa hitam-putih (*grayscale*) tanpa adanya dialog ataupun musik dikenal sebagai film bisu. Dalam film bisu, penggambaran emosi pada adegan tertentu dilakukan oleh sutradara dengan mengeksplorasi tata letak pencahayaan dan sudut pandang kamera. Film bisu kemudian berkembang menjadi film suara yang diproduksi dengan menggunakan dialog sebagai fokus utama dalam menyampaikan cerita pada film tersebut dengan diiringi bunyi atau musik.¹ Perkembangan film suara yang terus berjalan menjadikan pemakaian bunyi dan musik film menjadi peran yang sangat penting dalam membuka imajinasi penonton dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dalam film.

Musik film adalah musik yang diciptakan untuk mengiringi film.² Dalam menciptakan musik film, pemilihan konsep dan pemahaman terhadap pesan dalam setiap cuplikan film sangat penting karena musik memiliki potensi untuk

¹ Richard Davis, *Complete Guide to Film Scoring: The Art and Business of Writing Movies and TV* (Boston, MA: Berklee Press, 2012), 25.

² Kathryn Kalinak, *Film Music: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2010), 1.

menggambarkan suasana dalam film.³ Selain itu, elemen penting yang harus diperhatikan adalah pemilihan bunyi dan instrumentasi, penempatan musik (*spotting*) dalam film, sinkronisasi musik dan *tempo* terhadap suasana film, sehingga pengaruh yang diberikan musik dapat membangun emosi terhadap penonton pada saat menonton film.⁴

Dalam membangun emosi penonton, musik film dibagi menjadi dua jenis, yaitu musik diegetik dan musik non-diegetik. Musik diegetik mengacu pada bunyi yang terdengar dan berasal dari dalam film. Sedangkan musik non-diegetik adalah musik yang diciptakan untuk mengiringi adegan film, yang bunyinya bukan bagian dari karakter film. Eksplorasi dalam pemakaian diegetik dan non-diegetik dalam musik film sering digunakan, karena musik film tidak hanya mempengaruhi emosi penonton terhadap film, tetapi juga ingatan terhadap cuplikan dari film.⁵ Hal ini dikarenakan indera pendengaran dan penglihatan bekerja agar otak memproses informasi yang disampaikan oleh film, sehingga pengaruh emosi yang diberikan oleh film adalah efek dari kemampuan auditori yang berupa percakapan, suara dari lingkungan sekitar, *audiovisual* dari film, kesadaran, dan perhatian.⁶

³ Ivanka Pavlović & Slobodan Marković, “*The Effect of Music Background on the Emotional appraisal of Film Sequences*”, *Psihologija*, Vol.44 No. 1, (2011):71-91, DOI: 10.2298/PSI1101071P.

⁴ Richard Davis, *Complete Guide to Film Scoring*, 25.

⁵ Elizabeth M. Wakefield, Siu-Lan Tan, & Matthew P. Spackman, “*The Effects of Diegetic and Nondiegetic Music on Viewers’ Interpretations of a Film Scene.*” *Music Perception: An Interdisciplinary Journal* 34, no. 5 (2017): 65, <https://doi.org/10.1525/mp.2017.34.5.605>.

⁶ Ivanka Pavlović & Slobodan Marković, “*The Effect of Music Background on the Emotional appraisal of Film Sequences*”, 71-91.

Dari segi komposisi, musik non-diegetik memberi pengaruh yang besar dalam memperkuat dan menggambarkan suasana dan menyampaikan pesan dari film. Pengaruh tersebut diolah dan dikembangkan dengan elemen musik non-diegetik yang terdiri dari melodi, dinamika, *tempo*, dan warna suara (*timbre*) yang akan difokuskan pada penelitian ini. Pada elemen melodi, waktu mulai masuknya motif dan frasa harus tepat saat mengiringi film, karena musik berperan untuk menonjolkan pesan dari dialog. Pada elemen dinamika digunakan untuk menentukan kapan musik berada di depan (*foreground*) dan belakang (*background*) saat mengiringi film. Elemen tempo digunakan untuk menentukan penyesuaian waktu masuk atau menghilangnya musik pada film. Elemen warna suara (*timbre*) difokuskan berdasarkan *register*, *range*, dan instrumentasi. Warna suara termasuk peran yang penting dalam elemen musik karena komponis mengandalkan pemilihan instrumentasi yang berbeda dalam menggambarkan emosi dan percakapan dialog.⁷ Dalam penelitian Scherer dan Oshinsky (1977) menunjukkan bahwa perubahan dalam warna suara mengacu ke emosi yang berbeda terhadap pendengar dan pengenalan emosi lebih cepat digambarkan oleh warna suara daripada isyarat musik lainnya.⁸

Penelitian ini diangkat karena penulis mengamati bahwa film dengan suasana emosional selalu didominasi piano dalam menggambarkan suasana sedih, depresi,

⁷ Xiaoluan Liu, Yi Xu, Kai Alter & Jyrki Tuomainen, "Emotional Connotations of Musical Instrument Timbre in Comparison with Emotional Speech Prosody: Evidence from Acoustics and Event-Related Potentials." *Frontiers in Psychology*, vol.9 (2018): 1, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00737>.

⁸ *Ibid*, 2.

dan sentimental. Padahal terdapat beragam jenis alat musik yang bisa digunakan untuk menggambarkan suasana tersebut. Contohnya dalam penggarapan musik film animasi “*Tenki No Ko*”, komposisi musik yang digunakan didominasi piano akustik dan orkestra gesek sebagai pengiringnya. Contoh yang lain adalah penggarapan musik film “*The Fault in Our Stars*”, komposisi musik yang digunakan didominasi piano dan suara *pad* sebagai pengiringnya. Selain itu, penelitian ini juga diangkat oleh penulis dengan tujuan untuk melakukan eksperimen dengan menerapkan prinsip musik komposisi pada film, yaitu memberikan peran terhadap musik yang bukan hanya sekedar menjadi musik latar, tetapi juga berjalan bersama film untuk membawakan cerita dan pesan dari film tersebut kepada penonton. Maka dari itu, film “Sepuluh Meter” akan dipakai sebagai objek penelitian dalam menganalisis perbandingan persepsi pendengar antara musik film dengan instrumentasi piano dan musik komposisi orkestra gesek.

Film “Sepuluh Meter” merupakan film pendek garapan sutradara Yandy Laurens yang ditayangkan pada tahun 2020. Film ini menceritakan tentang bagaimana pentingnya menjaga kesehatan mental di tengah masa karantina. Film yang berdurasi sekitar 21 menit ini akan disunting dan diambil bagian yang menggunakan komposisi musik film dengan instrumentasi piano dan orkestra gesek untuk diteliti.⁹

⁹ “Ulasan Film: ‘Sepuluh Meter’, Klasika Kompas, <https://klasika.kompas.id/baca/film-sepuluh-meter/> (Diakses pada 21 November 2020).

Film “Sepuluh Meter” dipilih untuk digunakan pada penelitian ini karena terdapat cuplikan yang menggunakan instrumentasi piano dan suasana yang digambarkan pada film tersebut sesuai dengan yang ingin diteliti oleh penulis. Selain itu, penulis juga mendapatkan informasi langsung dari komponis musik film “Sepuluh Meter” dan juga mendapatkan akses untuk menggunakan film tersebut dalam penelitian ini.

Pada penelitian sebelumnya, Chikita Amanda menganalisis perbandingan persepsi penikmat film terhadap penggunaan instrumentasi piano dan karawitan gamelan pada musik non-diegetik film “27 Steps of May”. Dalam penelitian ini, Chikita Amanda mencari tahu dampak penggunaan instrumentasi yang berbeda terhadap persepsi penonton.¹⁰ Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan menganalisis perbandingan persepsi penonton antara musik film dengan instrumentasi piano dan musik komposisi orkestra gesek pada film “Sepuluh Meter”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁰ Chikita Amanda, “Analisis Perbandingan Persepsi Penikmat Film terhadap Penggunaan Instrumentasi Piano dan Karawitan Gamelan pada Musik Non-Diegetik Film “27 Steps of May”, Fakultas Ilmu Seni, Tangerang, 2020: 3.

1. Bagaimana analisis perbandingan antara komposisi musik film untuk piano dan komposisi musik orkestra gesek pada film “Sepuluh Meter”?
 - a. Bagaimana komposisi orkestra gesek dan re-interpretasi (penafsiran ulang) dapat memperkuat dan menghidupkan suasana di dalam film berdasarkan elemen musik melodi, dinamika, tempo, dan warna suara?
 - b. Bagaimana interaksi antara musik dan dialog?
2. Bagaimana dampak interpretasi musik orisinal dan re-interpretasi (penafsiran ulang) dari musik orkestra gesek dalam penerapannya pada komposisi musik film “Sepuluh Meter” terhadap emosi penonton film?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbandingan persepsi penonton antara musik film dengan instrumentasi piano dan musik komposisi instrumentasi orkestra gesek pada film “Sepuluh Meter”.

1.4 Ruang Lingkup

Batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu empat orang ahli dan delapan orang non-ahli.
 - Responden ahli terdiri dari komponis film, satu sutradara, dosen musik, dan dosen sinematografi.

- Responden non-ahli dibagi menjadi dua kelompok yaitu, empat mahasiswa musik dan empat mahasiswa Desain Komunikasi Visual (*cinematography*).
2. Musik yang dibandingkan adalah musik film dengan instrumentasi piano dan musik komposisi orkestra gesek.
 3. Adegan yang digunakan adalah adegan sentimental.
 4. Cuplikan yang dipakai dari menit 02.14 sampai 02.27 dan 15.01 sampai 19.51 dari video aslinya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - Menjadi penelitian yang memberikan informasi mengenai perbandingan pengaruh musik dengan instrumentasi yang berbeda terhadap emosi pendengar.
 - Musik yang diciptakan dapat dijadikan sebagai referensi maupun sebagai masukan pengetahuan mengenai musik film.
2. Manfaat Praktis

Menjadi penelitian yang memberikan interpretasi dan pemikiran yang baru dalam komposisi musik film “Sepuluh Meter”.